



Hikmah Ramadan

Melestarikan Ramadan

Drs H Edhi Gunawan MPdI

SALAH satu *tarbiyah* yang diberikan Ramadan kepada kita adalah menjaga ritme ibadah salat berjemaah. Kebiasaan mulia ini seyogianya dapat terus terjaga, hingga Ramadan meninggalkan kita. Sabda Kanjeng Nabi SAW "Salat adalah tiang agama. Barangsiapa menegakkan salat, berarti ia telah menegakkan agama. Dan barangsiapa meninggalkan salat berarti ia telah merobohkan agama."

Orang yang terus *istiqomah* menjaga ibadah salat fardlu berjemaah akan mendapat paling tidak 3 (tiga) anugerah dari Allah SWT. Pertama, akan terbentuk semangat ibadah. Dengan berjemaah di masjid/musholla kita akan berjumpa dengan jemaah lainnya. Mengembangkan senyum menjadi ibadah lain yang turut menyertai. Belum lagi jika berjemaah di masjid kita seolah dimudahkan salat *qobliyah/ba'diyah*. Dan ini karunia luar biasa.

Kedua, membentuk kesalehan anak-cucu. Betapa bahagia jika orangtua mendapat karunia putra-putri dan cucu anak keturunannya yang *sholih-sholihah*. Bisa mendoakan kita di saat kita sendirian di liang lahat. Dan ini adalah anugerah besar yang tidak dapat dinominalkan rupiah berapapun.

Dan ketiga, orang yang senantiasa menjaga salat berjemaah akan mendapatkan keluasan rezeki. Bahkan tak jarang mendapat rezeki '*min haitsu la yahtasib*' dari arah yang tidak disangka-sangka.

Puasa Syawal

Di sisi lain salah satu tanda diterimanya amal seorang hamba adalah ia dimudahkan berbuat amal kebajikan lainnya. Laksana tumbuhan yang lebat, segar nan hijau yang berhasil menyimpan air dan makanan di dalamnya. Maka, tanda berhasil memanen amal Ramadan, ketika kita dimudahkan melaksanakan amal sunnah lainnya. Puasa Syawal salah satunya.

Sebuah kisah dari Sufyan ats-Tsauri dapat menjadi bekal semangat bagi kita. Imam Sufyan pernah bermukim di Makkah selama tiga tahun. Suatu hari dirinya menyaksikan seorang pria penduduk setempat masuk Masjidil Haram. Pria tersebut melaksanakan thawaf, salat dua rakaat, lantas mengucapkan salam kepada Sufyan ats-Tsauri, sebelum akhirnya pulang ke rumahnya.

Kegiatan thawaf, salat dua rakaat dan memberikan salam itu rutin dilakukan kendati kadang cuaca panas menyengat tak



terkira yang membuat Sufyan menaruh rasa kagum dan simpati kepadanya. Sufyan pun berulang kali mendatanginya hingga suatu saat pria ahli ibadah tersebut jatuh sakit dan seperti hendak meninggal dunia.

Ia pun memanggil Sufyan ats-Tsauri dan berwasiat, "Apabila aku mati, mandikanlah aku dengan tanganmu, salatkan, lalu kuburkan. Dan jangan kau tinggalkan aku sendirian di kuburan malam itu. Bacakan talqin kepadaku tentang tauhid dalam menjawab pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir," begitu pintunya.

Sufyan yang dikenal tak hanya sebagai ulama yang berpengetahuan sangat luas, tapi juga pribadi yang *wara', zuhud*, dan teguh dalam memegang janji pun menyanggupi semua pesan yang disampaikan sahabat karibnya tersebut.

Ketika pria ahli ibadah itu wafat, Sufyan mulai melaksanakan wasiat satu per satu, termasuk rela bermalam di sebelah kuburan sang sahabat. Dalam kesunyian itulah, ia memperoleh pengalaman spiritual yang tak disangka-sangka. Kala itu antara tidur dan terjaga, Sufyan tiba-tiba mendengar suara asing dari atas, "Wahai Sufyan, pria ini tak membutuhkan penjagaamu, talqinmu, juga hiburanmu. Kamilah yang akan menghibur dan menuntunnya."

Sufyan bangun, membuka mata dan tak ia dapati siapa pun di sekelilingnya. Ia berwudhu lalu menunaikan salat. Saat tidur kembali, suara itu hadir lagi. Begitu seterusnya sampai berulang tiga kali. Akhirnya ia pun memberanikan diri bertanya "Dengan apa?". "Dengan puasa Ramadan yang disambung puasa enam hari pada bulan Syawal," kata suara itu. Sufyan pun mantap bahwa apa yang ia alami berasal dari Allah, bukan dari setan. Ia lantas meninggalkan kuburan pria ahli ibadah tersebut dengan tenang dan berdoa, "Ya Allah, berikanlah aku taufiq untuk menjalankan puasa itu atas anugerah dan kemuliaan-Mu".

Maka marilah kita melestarikan Ramadan dengan cara menjaga salat berjemaah di luar Ramadan ditambah melaksanakan puasa sunah Syawal agar ada *atsar* (bekas) yang dapat terus dilestarikan, dan inilah bentuk wujud seseorang mendapat berkah *lailatul qadar*. *Wallahu a'lam. (*)-f*

Drs H Edhi Gunawan MPdI,

Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY.

Rayakan

Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy meningkatkan bahwa potensi kerumunan justru akan sangat mungkin terjadi usai jemaah selesai melaksanakan Salat Idul

Fitri dan bersiap meninggalkan masjid. "Ini yang harus kita antisipasi. Kalau Salat Id biasanya jemaah sudah mandi dan berwudhu dari rumah, jadi tidak perlu antre untuk berwudhu," ujarnya. **(Ira/Ria/Jon/Sim/Ati)-d**

'Hampers'

Pada kenyataannya pengawasan kualitas produk pangan yang dijual melalui internet ini tidak mudah dilakukan. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini antara lain pihak yang berwenang hampir tidak mungkin memenyisir satu per satu pedagang yang berjualan di internet. Selain itu, komunikasi antara penjual dan pembeli pun hanya melalui media sosial tanpa bertatap muka langsung. Sering pula ditemukan, usaha makanan dijalankan industri skala rumah tangga yang mungkin belum mendapatkan pelatihan Cara Produksi Pangan yang Baik (CPPB) atau mendapatkan sertifikasi keamanan pangan dari lembaga yang berwenang.

Padahal keamanan pangan merupakan sebuah prasyarat penting sebelum makanan tersebut diperdagangkan. Mengingat urgensinya, keamanan pangan diatur di dalam UU No 18 Tahun 2012. Merujuk pada undang-undang ini, industri pangan harus memastikan produknya aman untuk dikonsumsi serta bebas dari kontaminasi. Baik berupa fisik, biologis atau kimia yang dapat menyebabkan keracunan atau gangguan kesehatan.

Transaksi produk di internet, memungkinkan adanya pelanggaran aturan yang berlaku karena longgarnya pengawasan. Misalnya produsen memperdagangkan produknya tanpa izin dan sertifikasi keamanan pangan dari pihak berwenang (pemerintah). Namun demikian, sebenarnya produsen berkewajiban secara moral untuk menjamin keamanan produk pangan tersebut dengan mengupayakan makanan yang diproduksi bebas dari kontaminasi. Kontaminasi pada makanan dapat berupa bahan yang secara alami terdapat pada bahan makanan yang diolah, atau dapat juga berupa bahan lain yang tercampur ke dalam bahan makanan.

Karenanya, produsen harus mampu melakukan hal-hal berikut: Pertama, memilih bahan

baku yang baik dan aman dari cemaran; Kedua, jika bahan baku yang digunakan masih mengandung cemaran, harus dipastikan di salahsatu proses pengolahannya terdapat tahapan untuk menghilangkan cemaran tersebut; Ketiga, produsen makanan menggunakan bahan tambahan pangan apabila diperlukan dengan jenis dan takaran yang sesuai dengan regulasi; Keempat, produsen makanan harus mampu mencegah kontaminasi silang selama proses produksi dan penyimpanan dengan menjaga higienitas peralatan, bangunan dan lingkungan produksi serta personel yang terlibat dalam produksi. Dengan upaya tersebut, produk pangan yang dihasilkan akan lebih terjamin keamanannya meskipun belum tersertifikasi.

Meskipun menjadi tanggung jawab produsen, konsumen dapat berperan penting dalam menciptakan sistem keamanan pangan yang baik, yaitu dengan menjadi konsumen yang kritis. Konsumen perlu membiasakan diri membaca label kemasan dan mengecek registrasi BPOM RI atau setidaknya P-IRT dari produk pangan yang dibeli. Apabila keduanya tidak ada, maka konsumen harus kritis untuk menanyakan secukupnya ke penjual terkait status makanan termasuk bahan yang digunakan dan proses pengolahan. Konsumen yang semakin kritis akan turut membangun sistem serta tradisi keamanan pangan dengan menjalankan fungsi kontrol.

Demikian, untuk membangun sistem dan tradisi keamanan pangan diperlukan peran serta dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, produsen dan konsumen. Dengan keamanan pangan yang baik, *hampers* lebaran yang bertebaran akan membawa berkah bagi semuanya dan tidak mendatangkan musibah yang tak diharapkan. **(Penulis adalah Dosen Ilmu Teknologi Pangan Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta)-d**

PUN



Rosyidah Jayanti Vijaya, S.E., M.Hum
Dosen Bahasa Inggris
Universitas Amikom Yogyakarta

DALAM percakapan pergaulan sehari-hari, kita sering mendengar atau melakukan percakapan plesetan sebagai selingan dan penyegar. Humor berupa plesetan ini memainkan bunyi, gambar, atau tulisan untuk ditangkap dengan makna yang lain. Plesetan terkadang terasa receh (istilah jaman sekarang untuk humor yang sepele dan terkadang terdengar garing namun cukup menghibur dan membuat kita tersenyum), tetapi

di kesempatan lain kita dipaksa untuk berpikir sedikit keras dan mengerti cerita dibalik humor tersebut untuk menangkap makna yang ingin disampaikan.

Receh atau tidak adalah sesuatu yang relatif. Receh bagi sebagian orang belum tentu receh bagi sebagian orang lainnya. Bila mendengar tebakan plesetan, "Ayam, ayam apa yang rajin ke sekolah?" dan jawabannya adalah "Ayam going to school," sebagian akan menilai ini adalah humor receh, tetapi sebagian orang yang belum pernah mendengar dari mana asalnya kalimat "Ayam going to school," (I am going to school) tidak akan menangkap dengan cepat humor yang disajikan.

Salah satu dedengkot plesetan yang sempat menerbitkan buku "PLEASE...

EDAN!" asal Yogyakarta, Kelik Pelipur Lara, mengungkapkan bahwa kemampuan untuk menyajikan humor plesetan bukanlah sesuatu yang didapat secara instan. Butuh banyak pengalaman, bacaan, dan jam terbang untuk bisa dengan tangkas mengungkapkan humor plesetan.

Dalam bahasa Inggris, permainan kata yang memiliki bunyi ucapan yang sama atau hampir sama tetapi memberikan arti yang berbeda ini dinamakan pun. Selain digunakan dalam percakapan, terkadang pun diselipkan pada tulisan sebagai humor tersembunyi untuk menghibur pembaca yang cerdas.

Paronomasia adalah nama lain dari pun, berasal dari bahasa Yunani paronomazein yang berarti mengubah kata. Pun sendiri dapat

dibentuk dari beberapa cara tergantung maksud yang diinginkan. Yang pertama berdasarkan bunyi yang sama. Misalnya: "Why can't a bicycle stand up on their own? Because it's two tired." Pun ini menukar frase two tired dengan too tired yang memiliki pengucapan yang sama tapi memiliki arti yang berbeda.

Ada pula pun homografik yang memainkan kata-kata yang sama tetapi memiliki arti yang berbeda, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk memvisualisasikan tulisan untuk dibaca agar mengerti maksud yang ingin disampaikan. Misalnya, "Time flies like an arrow, fruit flies like a banana." Flies di kalimat pertama berfungsi sebagai kata kerja yang bermakna berlalu, flies berikutnya merupakan bagian dari

frase fruit flies yang berarti lalat buah.

Pun mengandung unsur grafologi yang bisa dinikmati melalui gambar, grafik, atau logo. Misalnya : gambar garpu di tengah jalan untuk menggambarkan metafora "fork in the road" yang berarti dilema atau persimpangan jalan atau gambar selada romain menjadi gambar motivasi bila ditambahkan teks "Romaine Clam" (Remain Calm, red).

Masih ada jenis pun yang lain selain tiga yang sudah disebutkan di atas. Selain digunakan langsung dalam berkomunikasi, pun bisa dipakai dalam hal lain. Penulis terkenal pada jamannya, Mark Twain, menggunakan pun dalam salah satu quotesnya. : "Denial ain't just a river in Egypt." Quotes ini



UNIVERSITAS
AMIKOM
YOGYAKARTA

memainkan dua kata yang memiliki bunyi yang hampir sama yaitu "denial" and "the Nile".

Dalam sebuah adegan film kartun Lion King, Pumba, si babi hutan, sedang berkejar-kejaran dengan Timon, si meerkat, sambil bersenda gurau menggunakan pun. Pumba bertanya pada Timon, "Timon, what is saroong?" dan Timon menjawab, "What is saroong? What is saroong with you?"

Apapun bentuknya, yang terpenting pun atau plesetan bisa dinikmati sebagai penyegar suasana dan penambah rasa syukur dan bahagia karena kita bukan flat shoes yang tidak punya hak untuk bahagia. **(*)**